

---

## PENGARUH TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PERUSAHAAN YANG MENGALAMI *FINANCIAL DISTRESS*

Emma Apriyanti<sup>1</sup> Mujiono<sup>2</sup> Risal Rinofah<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ekonomi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, Indonesia  
[apriyantiema18@gmail.com](mailto:apriyantiema18@gmail.com) [mujino@ustjogja.ac.id](mailto:mujino@ustjogja.ac.id) [risal.rinofah@gmail.com](mailto:risal.rinofah@gmail.com)

### ABSTRACT

*The purpose of this research is knowing an influence of corporate governance on companies experiencing financial distress. The indicator is used to measure corporate governance in this research are the board of director, independent commissioner, managerial ownership, and institutional ownership. While financial distress as dependent variable can be measured by Altman Z-Score. This research takes a sample in industrial sector manufacturing companies that registered on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2014-2018. The sampling technique uses purposive sampling and fill the sample criteria. The sample is used in this research are 10 companies, so has obtained 50 samples researched. This research is tested by multiple regression linear analysis test. The result shows that simultaneous corporate governance variable significantly influenced on financial distress. The board of director has a significant positive influence on financial distress. Independent commissioners do not have a significant influence on financial distress. Managerial ownership and institutional ownership have a significant negative influence on financial distress.*

**Keywords:** Corporate Governance, Financial Distress, Altman Z-Score

### ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh tata kelola perusahaan pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan. Indikator yang digunakan untuk mengukur tata kelola perusahaan dalam penelitian ini adalah dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional. Sedangkan financial distress sebagai variabel dependen dapat diukur dengan Altman Z-Score. Penelitian ini mengambil sampel pada perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dan mengisi kriteria sampel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 perusahaan, sehingga telah diperoleh 50 sampel yang diteliti. Penelitian ini diuji dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel corporate governance simultan berpengaruh signifikan terhadap financial distress. Dewan direktur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan. Komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kesulitan keuangan. Kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap kesulitan keuangan

**Kata kunci:** Tata Kelola Perusahaan, Financial Distress, Altman Z-Score

### PENDAHULUAN

Kondisi perekonomian yang kurang baik mampu menyebabkan *financial distress* bagi perusahaan. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* pada saat perusahaan tersebut tidak memiliki kemampuan untuk membayar hutang kepada kreditur dalam jangka waktu yang ditentukan (Hanafi dan Breliastiti, 2016). Kondisi ini dapat mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan baik perusaha kecil maupun perusahaan besar, sehingga banyak perusahaan mengalami masalah keuangan perusahaan yang dapat mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*) (Darmawan, 2017).

Disini lain, krisis ekonomi yang terjadi telah meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap pentingnya penerapan tata kelola perusahaan yang baik, sekaligus menjadi isu untuk mendorong dalam perbaikan dan pertumbuhan perekonomian yang baik di masa datang (Astuti dan Yuniarto, 2008). Tata kelola perusahaan (*corporate governance*) merupakan sistem yang mengatur hubungan pada dewan direksi, komisaris independen, dan manajemen lainnya sehingga terlaksana keseimbangan dalam melaksanakan kegiatan perusahaan (Hanafi dan Breliastiti, 2016).

Dewan direksi merupakan suatu direktur yang mempunyai tugas dan tanggungjawab dengan baik untuk mengelola perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi melaksanakan tugas sesuai kewajibannya untuk mengambil keputusan perusahaan. Direksi harus mempunyai tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sehingga mampu menambah keuntungan dan memastikan keberlanjutan usaha perusahaan (KNKG, 2006). Teori ini dinyatakan dalam teori keagenan (*agency theory*) yaitu teori yang digunakan untuk mempelajari konsep tata kelola perusahaan dan dampak yang terjadi pada teori ini mempengaruhi pengaruh terhadap *principal* dan *agent* (Yanti, 2018).

## **KAJIAN TEORI**

Penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), menyatakan bahwa dewan direksi berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar dewan direksi maka akan mempengaruhi dalam hal pengelolaan perusahaan karena dewan direksi tidak bekerja secara optimal dalam mengelola perusahaan namun dewan direksi disibukkan oleh masalah koordinasi dalam pengambilan keputusan.

### **H<sub>1</sub>: Dewan direksi berpengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress***

Komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang memiliki tugas untuk mendorong perusahaan dengan melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada dewan direksi secara efektif (Sakti, 2018). Keberadaan komisaris independen diharapkan mampu mengurangi dampak yang ditimbulkan akibat benturan berbagai kepentingan yang mengakibatkan kepentingan pemegang saham publik (KNKG, 2006).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti (2016) meneliti pengaruh komisaris independen yang menyatakan bahwa komisaris independen mempunyai hubungan yang positif dan signifikan dengan kondisi *financial distress*. Artinya semakin besar atau tinggi komisaris independen yang terdapat di perusahaan, maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

### **H<sub>2</sub> : Komisaris independen berpengaruh signifikan positif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress***

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan tersebut (Agusti, 2013). Adanya kepemilikan manajerial dalam tata kelola perusahaan sebagai sarana monitoring yang mamapu menempatkan pada kualitas pelaporan keuangan yang lebih baik (Setiawan, 2011). Jika manajer mempunyai saham perusahaan, maka manajer mempunyai kepentingan yang sama dengan pemilik. Jika kepentingan manajer dan pemilik sejajar maka hal tersebut dapat memicu berkurangnya konflik keagenan (Siswentya, 2007).

Penelitian yang dilakukan oleh Hanafi dan Breliastiti (2016) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial yang dihitung berdasarkan presentase kepemilikan saham yang dimiliki pihak manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan mengurangi terjadinya *financial distress*.

**H<sub>3</sub> : Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress***

Kepemilikan institusional merupakan suatu institusi atau badan usaha atau organisasi yang memiliki jumlah proporsi saham perusahaan (Hartas, 2011). Semakin besar jumlah kepemilikan institusional maka semakin besar juga kekuatan suara dan desakan lembaga keuangan untuk melakukan pengawasan manajemen dan akibatnya adalah memberikan desakan yang lebih besar yang akan meningkatkan nilai perusahaan (Agusti, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Helena dan Saifi (2018), menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress*. Hal ini terjadi karena tingginya kepemilikan oleh investor institusional akan mendorong aktivitas monitoring karena besarnya kekuatan *voting* mereka akan mempengaruhi manajemen institusi memantau secara profesional perkembangan investasinya tingkat pengendalian terhadap tingkat manajemen sangat tinggi sehingga potensi kecurangan dapat ditekan.

**H<sub>4</sub> : Kepemilikan institusional berpengaruh signifikan negatif terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress***

Berdasarkan uraian diatas maka dalam penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu apakah tata kelola perusahaan yang diukur dengan dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial maupun kepemilikan institusional berpengaruh terhadap perusahaan yang mengalami *financial distress* ?

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini meneliti tentang pengaruh menggunakan populasi yaitu perusahaan manufaktur sektor industri di Indonesia. Sedangkan sampel yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI pada tahun 2014-2018.
2. Perusahaan yang memiliki data laporan keuangan periode yang berakhir pada 31 Desember 2014-2018.
3. Perusahaan yang telah menerbitkan laporan tahunan dan menyajikan semua data yang dibutuhkan mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan manajerial serta kepemilikan institusional pada tahun 2014-2018.

Penelitian ini meneliti variabel tata kelola perusahaan terhadap *financial distress*. Adapun cara untuk mengukur variabel yang diteliti, sebagai berikut :

### **Variabel Dependen**

Penelitian ini menggunakan variabel dependen yaitu *financial distress*. Variabel tersebut diukur menggunakan model Altman *Z-Score* (Ramadhani dan Lukviarman, 2009).

$$\hat{Z} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan :

- $\hat{Z}$  : Prediksi nilai Z-score  
X1 : Modal Kerja/Total Aset  
X2 : Laba ditahan/Total Aset  
X3 : EBIT/Total Aset  
X4 : Nilai Pasar Ekuitas/Nilai Buku dari Total Hutang  
X5 : Penjualan/Total Aset

Dimana Z-score dapat diketahui berdasarkan titik *cut-off* yang sudah ditentukan yaitu sedang dalam kondisi sehat ( $Z > 2,99$ ), rawan kebangkrutan (1,80 sampai dengan 2,99), dan berpotensi bangkrut ( $Z < 1,80$ ) (Sakti, 2018).

### **Variabel Independen**

#### **Dewan Direksi**

Variabel dewan direksi dinyatakan dengan lambang DDIR dan diukur dengan menghitung jumlah direktur dalam sebuah perusahaan (Radifan, 2015).

$$DDIR = \text{Jumlah anggota dewan direksi}$$

#### **Komisaris Independen**

Variabel komisaris independen dinyatakan dengan lambang KIND dan diukur berdasarkan presentase komisaris independen dalam struktur dewan komisaris perusahaan (Pramuditya, 2014).

$$KIND = \frac{\text{Jumlah komisaris independen}}{\text{Total Komisaris}} \times 100\% = \%$$

#### **Kepemilikan Manajerial**

Variabel kepemilikan manajerial dinyatakan dengan lambang KMAN dan diukur dengan menghitung jumlah saham yang dimiliki oleh manajerial dari total jumlah saham yang beredar (Hanafi dan Breliastiti, 2016).

$$KMAN = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% = \%$$

#### **Kepemilikan Institusional**

Variabel kepemilikan institusional dinyatakan dengan lambang KINS dan diukur dengan menghitung proporsi kepemilikan saham perusahaan oleh institusi-institusi dari jumlah saham yang beredar (Agusti, 2013).

$$KINS = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\% = \%$$

### **Teknik Analisis Data**

Berdasarkan variabel-variabel yang diteliti maka dilakukan pengujian dengan program SPSS versi 18 yaitu statistik deskriptif, uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi). Pengujian hipotesis menggunakan uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), koefisien determinasi, dan juga analisis regresi linear berganda yang diperoleh persamaan model regresi :

$$\widehat{FDIS} = a + b1DDIR + b2KIND + b3KMAN + b4KINS + e$$

Keterangan :

$\widehat{FDIS}$  : Prediksi *Financial Distress*

DDIR : Dewan direksi

KIND : Komisaris Independen

KMAN : Kepemilikan Manajerial

KINS : Kepemilikan Instutusional

a : Konstanta

e : *error*

### **Uji Hipotesis**

#### **Uji Parsial (Uji t)**

Uji signifikan parameter individual (uji statistik t) digunakan untuk mengetahui pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai signifikansi atau sig > 0,05 maka variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi atau sig < 0,05 maka variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016 dalam Sari, 2017).

#### **Uji Simultan (Uji F)**

Uji statistik F pada dasarnya digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Siswantaya, 2007). Jika nilai signifikansi > 0,05 artinya Ho ditolak yang berarti semua variabel independen tidak terdapat pengaruh terhadap variabel dependen. Jika nilai

signifikansi < 0,05 artinya  $H_0$  diterima yang berarti semua variabel independen terdapat pengaruh terhadap variabel dependen.

### **Koefisien Determinasi Berganda**

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Pada umumnya, analisis regresi linear dan berganda menggunakan nilai *Adjusted R Square* untuk menilai persentase pengaruh antara variabel independen terhadap terhadap dependen, (Ghozali, 2011 dalam Pramuditya, 2014).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian yang menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018 diperoleh hasil, sebagai berikut :

**Tabel 1. Rincian Pemilihan Sampel**

No	Uraian	Total Perusahaan
1	Perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI	179
2	Perusahaan yang tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut dan tidak menyediakan data yang diperlukan (dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional)	(138)
4	Perusahaan yang tidak termasuk <i>Financial Distress</i>	(31)
5	<b>Total Perusahaan yang dijadikan sampel</b>	10

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 1 total perusahaan manufaktur sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2014 – 2018 berjumlah 179 perusahaan. Berdasarkan hasil pemilihan sampel yang dilakukan, hanya terdapat 10 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian. Periode pengamatan diambil oleh peneliti selama 5 tahun yaitu tahun 2014 – 2018, maka total sampel yang diteliti sebanyak 50 sampel.

**Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Financial Distress</i>	50	,5240	2,8366	1,459026	,5353361
Dewan Direksi	50	2	13	4,76	2,576
Komisaris Independen	50	,2000	,6667	,394704	,0935398
Kepemilikan Manajerial	50	,0008	,7320	,106610	,1596374
Kepemilikan Institusional	50	,2680	,9992	,892251	,1591805
Valid N (listwise)	50				

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yaitu variabel dewan direksi memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4,76. Nilai standar deviasi sebesar 2,576. Nilai minimum dan maximum sebesar 2 dan 13. Variabel komisaris independen

memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 0,394704. Nilai standar deviasi sebesar 0,0935398. Nilai minimum dan maximum sebesar 0,2000 dan 0,6667. Variabel kepemilikan manajerial memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,106610. Nilai standar deviasi sebesar 0,1596374. Nilai minimum dan maximum sebesar 0,0008 dan 0,7320. Variabel kepemilikan institusional memiliki rata-rata (mean) sebesar 0,892251. Nilai standar deviasi sebesar 0,1591805. Nilai minimum dan maximum sebesar 0,2680 dan 0,9992.

**Tabel 3. Hasil Uji T**

Model		t	Sig.
1	(Constant)	3,440	,001
	Dewan Direksi	2,423	,019
	Komisaris Independen	,959	,343
	Kepemilikan Manajerial	-2,711	,009
	Kepemilikan Institusional	-2,553	,014

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

1. Dewan direksi mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,019 dan nilai t sebesar 2,423
2. Komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,343 dan nilai t sebesar 0,959 yang berarti tidak berpengaruh.
3. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh signifikan negatif dengan nilai signifikansi sebesar 0,009 dan nilai t sebesar -2,711.
4. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap *financial distress* dengan nilai signifikansi sebesar 0,014 dan nilai t sebesar -2,553.

**Tabel 4. Hasil Uji F**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,585	4	,146	3,496	,014 <sup>a</sup>
	Residual	1,883	45	,042		
	Total	2,468	49			

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil uji F menghasilkan nilai *p-significance* atau *p-value* sebesar 0,014 < 0,05 yang berarti secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *financial distress*.

**Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,487 <sup>a</sup>	,237	,169	,2045337

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan hasil uji koefisien determinasi berganda menghasilkan nilai Adjusted R Square sebesar 0,169 atau sebesar 16,9 % yang berarti *financial distress* dapat dipengaruhi oleh dewan direksi, komisaris independen, kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional dan 83,1 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

**Tabel 6 . Hasil Analisis Regresi Linear Berganda**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,709	,787		3,440	,001
Dewan Direksi	,145	,060	,339	2,423	,019
Komisaris Independen	,422	,440	,140	,959	,343
Kepemilikan Manajerial	-1,042	,384	-,922	-2,711	,009
Kepemilikan Institusional	-1,939	,759	-,866	-2,553	,014

Sumber : Data sekunder diolah, 2019

Berdasarkan tabel 6, maka diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda :

$$FDIS = 2,709 + 0,145 DDIR - 1,042 KMAN - 1,939 KINS$$

1. Variabel dewan direksi (DDIR) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,145 dan nilai signifikansi sebesar 0,019 yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai 0,05 artinya terdapat pengaruh positif yang signifikan antara dewan direksi terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima (**H<sub>1</sub> diterima**). Semakin banyak jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan maka akan menjadi salah satu faktor yang menekan terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut.
2. Variabel komisaris independen (KIND) mempunyai nilai koefisien sebesar 0,422 dan nilai signifikansi sebesar 0,343 yang berarti nilainya lebih besar dari nilai 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak (**H<sub>2</sub> ditolak**). Hal ini terjadi karena pada praktiknya perusahaan hanya bersifat formalitas untuk memenuhi regulasi sehingga keberadaan komisaris independen tidak untuk menjalankan fungsi monitoring yang baik.
3. Variabel kepemilikan manajerial (KMAN) mempunyai nilai koefisien sebesar -1,042 dan nilai signifikansi sebesar 0,009 yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai 0,05 artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis ketiga diterima (**H<sub>3</sub> diterima**). Hal ini berarti bahwa semakin besarnya kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajerial maka akan mengurangi *financial distress*.
4. Variabel kepemilikan institusional (KINS) mempunyai nilai koefisien sebesar -1,939 dan nilai signifikansi sebesar 0,014 yang berarti nilainya lebih kecil dari nilai 0,05 artinya terdapat pengaruh negatif yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap *financial distress*. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat diterima (**H<sub>4</sub> diterima**). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan, sehingga potensi kesulitan keuangan dapat diminimalkan.



## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu secara parsial variabel dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*. Variabel komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*. Variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan secara simultan seluruh variabel dengan nilai sebesar 0.014 menunjukkan bahwa secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran untuk penelitian selanjutnya yaitu menambah sampel penelitian berupa perusahaan manufaktur dari sektor lain untuk mendapatkan hasil yang lebih baik dan menggunakan indikator tata kelola perusahaan yang lain sehingga dapat menjelaskan pengaruhnya lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusti, C. P. (2013). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya Financial Distress. *Universitas Diponegoro*, 2, 1–10.
- Astuti, C. D. & Yuniarto, F. E. (2008). Mekanisme Corporate Governance dalam Perusahaan yang Mengalami Permasalahan Keuangan. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi dan Keuangan Publik*, 3 (2)
- Darmawan, S. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance, Variabel Ekonomi Makro Terhadap Financial Distress dengan Variabel Kontrol Ukuran Perusahaan dan Jenis Kepemilikan. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 7(1), 100–122.
- Hanafi, J., & Breliastiti, R. (2016). Peran Mekanisme Good Corporate Governance dalam Mencegah Perusahaan Mengalami Financial Distress. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 1(1), 195–220.
- Hartas, M. H. R., & Sudarno. (2011). Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan, Manajemen Laba, dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Universitas Diponegoro*.
- Helena, S., & Saifi, M. (2017). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress. *Universitas Brawijaya Malang*, 47(1), 103–112.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (2006). Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta.
- Pramuditya, A. Y. (2014). Analisis Pengaruh Penerapan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*.
- Radifan, R. (2015). Analisis Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kemungkinan Financial Distress. Skripsi. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Ramadhani, A. S. & Lukviarman, N. (2009). Perbandingan Analisis Prediksi Kebangkrutan Menggunakan Model Altman Pertama, Altman Revisi, dan Altman Modifikasi dengan Ukuran dan Umur Perusahaan sebagai Variabel Penjelas. *Jurnal Siasat Bisnis*, Vol. 13(1).
- Sakti, M. (2018). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2016. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Lampung, Bandar Lampung.

- Sari, H. A. R. (2017). Analisis Pengaruh Corporate Governance Terhadap Financial Distress Perusahaan Non Keuangan. Skripsi. Fakultas Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam, Batam.
- Setiawan, T. H. (2011). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit, dan Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. Universitas Diponegoro, 1–108.
- Siswantya, I. G. (2007). Mekanisme Corporate Governance dan Mekanisme Laba. Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yanti, I. (2018). Mekanisme Internal Dan Eksternal Corporate Governance Dalam Memitigasi Financial Distress (Studi Terhadap Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 1–15.